HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU PRO- LINGKUNGAN DI SUBANG

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND PRO- ENVIRONMENTAL BEHAVIOR IN SUBANG***

# Anwar1, Viny Andini2

Universitas Mercu Buana Yogyakarta [Viandini08@gmail.com](mailto:Viandini08@gmail.com)

0813-1196-9867

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan di Subang. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan di Subang. Subjek pada penelitian ini berjumlah 62 masyarakat yang berdomisili di Subang dengan rentang usia 16 tahun hingga 45 tahun. Pengumpulan sampel yang dilakukan menggunakan metode simple random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *emotional intelligence* dan skala *pro-environmental behaviors*. Teknik analisis data pada peneitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memperoleh korelasi rxy sebesar 0,422 (p ≤ 0,005), hal tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan di Subang.

**Kata Kunci**: kecerdasan emosi, perilaku pro-lingkungan, subang

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and pro- environmental behavior in Subang. The hypothesis proposed in this study is that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and pro-environmental behavior in Subang. The subjects in this study amounted to 62 people who live in Subang with an age range of 16 years to 45 years. The sample collection was carried out using the simple random sampling method. The data collection in this study used an emotional intelligence scale and a pro environmental behavior scale. The data analysis technique in this research uses product moment correlation f rom Karl Pearson. Based on the results of the analysis, this study obtained an Rxy correlation of 0.422 (p ≤ 0.005), this shows that there is a positive relationship between emotional intelligence and pro-environmental behavior in Subang.*

***Keywords****: emotional intelligence, pro-environmental behavior, subang*

# PENDAHULUAN

Berbagai negara termasuk Indonesia sedang dihadapkan dengan kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan. Bencana yang mengakibatkan kerusakan lingkungan terus berdatangan dan memburuk seiring berjalannya waktu. Realitanya**,** keterkaitan masalah ekologi yang mengancam eksistensi manusia semakin terlihat yaitu seperti polusi, hujan asam, ledakan populasi, penggurunan atau erosi tanah, kenaikan permukaan laut, tanah longsor, banjir, malnutrisi, penyakit baru bakteri dan virus, polusi air laut, radiasi nuklir, ledakan limbah,

kontaminasi tanah, makanan beracun setiap hari, dls.(Amirullah 2015). Peristiwa tersebut tidak hanya secara alamiah terjadi begitu saja, namun ada peran manusia juga yang turut bertanggung jawab atas permasalahan ini, karena perilaku manusia terhadap lingkungan turut mempengaruhi kualitas hidup manusia (Hamzah S. 2013).

Keadaan tersebut telah digambarkan pada salah satu daerah di Indonesia yakni Subang. Dalam LKIP (2020) kondisi Subang telah menunjukan banyaknya timbunan sampah yang dihasilkan masyarakat dengan jumlah sekitar 376.000 ton lebih dan 32,59% sampah diantaranya baru tertangani. Sementara itu, kebutuhan terhadap konsumsi energi dan penggunaan transportasi terus meningkat sehingga mengakibatkan pencemaran kualitas udara menjadi semakin tinggi. terlebih lagi daerah Subang belum memiliki kegiatan apapun untuk mengupayakan penurunan gas emisi rumah kaca. Hal ini dapat dikatakan sebagai keadaan yang tidak seimbang karena tindakan manusia dalam mengekploitasi alam lebih tinggi dibandingkan menjaga sumber daya alamnya sendiri (Saputra, 2017). Sehingga keberadaan pola hidup ini dapat ditekankan serta diarahkan dalam suatu bentuk perilaku pro lingkungan. (Koger, Leslie & Hayes,2011).

Perilaku pro-lingkungan merupakan pola tindakan yang ditujukan untuk meminimalkan efek buruk pada lingkungan alam, (Kollmuss dan Agyeman, 2002). Kaiser, Oerke, dan Bogner (2007) mengemukakan perilaku pro lingkungan memiliki enam aspek di dalamnya. Pertama, konservasi energi merupakan tindakan yang bertujuan menghemat energi. Kedua, mobilitas dan transportasi yaitu tindakan yang bertujuan agar individu menggunakan alat transportasi dengan efektif serta efisien. Ketiga, penghindaran limbah yakni tindakan dalam mengurangi atau meninimalisir limbah. Keempat, daur ulang yaitu tindakan dalam memproses kembali limbah menjadi suatu barang bermanfaat. Kelima, Konsumerisme merupakan tindakan untuk menekan konsumsi individu yang secara berlebihan. Keenam, Perilaku perwakilan menuju konservasi yakni tindakan memelihara dan melestarikan lingkungan melalui keterlibatan diri dalam organisasi lingkungan, pembelajaran seputar isu lingkungan serta berbagi media lainnya.

Menurut hasil Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) (2018) pada tahun 2017, provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-4 teratas dengan nilai IPKLH tertinggi, hasil yang diperoleh yaitu sebesar 0,54 serupa dengan nilai yang dimiliki oleh peringkat ke-2 dan 3 yaitu, provinsi Jambi dan Kepulauan Riau. Sementara hasil nilai peringkat-1 ditempati oleh provinsi Aceh yang memiliki selisih nilai yang tipis yakni sebesar 0,55. Pada hasil penelitian Dinas Lingkungan Hidup Subang (2018), menyatakan bahwa masyarakat subang memiliki partisipasi yang cukup rendah terhadap program pengelolaan sampah, hanya 45,908 jiwa saja dari jumlah keseluruhan 145,852 jiwa.

Agar lingkungan juga mendapatkan berbagai efek positif dalam memperbaiki ke arah yang jauh lebih sehat maka perlu adanya perilaku pro lingkungan (Krajhanzl, 2010). Berdasarkan fakta dalam beberapa penelitian seperti temuan Palupi dan Sawitri (2018), menyatakan bahwa individu dengan tingkat perilaku pro lingkungan yang tinggi lebih cenderung mengupayakan pengurangan dampak buruk dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta menjaganya. Keuntungan lain yang di dapatkan pada orang yang memilki perilaku pro-lingkungan tinggi adalah terdapat pengurangan konsumsi energi, berkurangnya polusi udara sehingga terjadi peningkatan dalam kesehatan manusia bersama lingkungannya, serta menurunnya biaya yang berkaitan dengan konsumsi energi (Meyer, 2015). Sehingga apabila pengadopsian perilaku pro-lingkungan terus bertambah luas maka akan terjadi pengaruh besar dalam mengurangi dampak buruk dengan membantu memelihara keanekaragaman hayati, melindungi keamanan ekologis serta memitigasi terjadinya perubahan iklim (Clayton, Wright, Stern, Whitmarsh, Carrico, Steg dkk, 2015)

Berdasarkan Gifford dan Nilsson (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan diantaranya, pengalaman masa kecil, pengatahuan dan pendidikan, kepribadian, konstruksi diri, *sense of control*, nilai, pandangan politik, pandangan dunia, tujuan, rasa tanggung jawab, bias kognitif, *place attachment,* usia, jenis kelamin, kegiatan terpilih, agama, tempat perkotaan dan pedesaan, norma, kelas sosial, kedekatan dengan situs bermasalah, variasi budaya dan etnis. Gifford dan Nilsson (2014) menerangkan bahwa salah satu faktor perilaku pro lingkungan yaitu *Personality*, dapat diperesentasikan oleh *conscientiousness, agreeableness, neuroticism, openness,* serta *extraversion* karena dianggap mewakili banyak domain kepribadian normal. Kepribadian diungkapkan memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan terkecuali dengan neuroticism yang memiliki hubungan negatif (Poškus & Žukauskienė, 2017). Hal ini dikarenakan neuroticism atau emotional instability berkaitan dengan perasaan negatif mencakup kecemasan, sedih, rapuh, tegang, depresi, impulsivitas, sensitif, merasa tidak aman, yang mana bertolak belakang dengan kestabilan emosi (Pervin, Cervone, & John, 2010). Sehingga hal itu menunjukan bawa semakin semakin rendah neuroticism pada seseorang semakin tinggi seseorang bertindak pro- lingkungan (Poškus & Žukauskienė, 2017). Seseorang yang cerdas secara emosional juga lebih stabil secara emosinya, ini disebabkan kecerdasan emosi dengan emotional intability ditemukan memiliki kaitan satu sama lain serta mengukur konstruk yang pada dasarnya sama (Fattah,2020). Didukung oleh hasil penelitian Borvornsakulcharoen dan Thiengkamol (2017), menunjukan bahwa secara signifikan kecerdasan emosi memainkan peran dan pengaruh yang penting untuk membentuk perilaku lingkungan dari konservasi energi, perilaku konsumsi,

perilaku daur ulang, perilaku berpergian, pengelolaan limbah, transfer pengetahuan, dan dukungan pelestarian lingkungan.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan dalam mengelola kehidupan emosi dengan secara cerdas, dapat menselaraskan emosi dan mengekspresikannya melalui kesadaran, pengendalian, motivasi, empati diri serta keterampilan sosial. Goleman (2002) menyatakan kecerdasan emosi ditandai dengan lima aspek. Pertama, *self awareness* atau kemampuan dalam mengenali berbagai perasaan yang terjadi pada diri individu. Kedua, *self regulation* yaitu suatu penangan atas emosinya sehingga mampu terungkap secara tepat dan mencapai keseimbangan dalam diri individu. Ketiga, *self motivation* yaitu kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri terhadap suatu kepuasan demi mencapai tujuan. Keempat, *empathy* atau mengenali emosi orang lain agar mampu memahami sinyal tersembunyi. Kelima, *social skill* atau membina hubungan merupakan keterampilan yang digunakan untuk popularitas, kepemimpinan serta kesuksesan antar pribadi.

Didukung oleh Fröhlich, Sellmann dan Bogner (2013), bahwa antisipasi emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam niatan berperilaku sehingga individu akan sadar serta cenderung untuk berperilaku pro lingkungan. Antisipasi emosi atau emosi yang diantisipasi berasal dari reaksi pengaturan diri ketika menanggapi perspekstif dalam mencapai atau tidaknya tujuan tertentu (Perugini & Bagozzi, 2001). Hal tersebut menunjukan bahwa antisipasi memiliki kaitan dengan kecerdasan emosi, yang mana antisipasi emosi berasal dari salah satu aspek kecerdasan emosi yakni *self regulation*. Emosi itu sendiri dapat menjadi pembentuk niat individu dikarenakan didalamnya terdapat motivasi yang akan mengarah pada perilaku pro lingkungan (Schultz, Shriver, Tabanico & Khazian, 2004). Pengaruh emosional juga dapat terjadi lebih kuat pada manfaat lain selain lingkungan seperti kenyamanan, kesejukan serta hal – hal yang berkaitan dengan target perilaku pro lingkungan (Kurisu ,2015).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitain sebelumnya, diantaranya Shadiqi , Anward dan Erlyani (2013), yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-Lingkungan serta Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin*” bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari jenis kelamin. Borvornsakulcharoen dan Thiengkamol (2017) dengan judul penelitiannya “*Model of EQ and MQ Integrated with Environmental Education Affecting Environmental Behavior*” bertujuan untuk mengetahui pengaruh model struktural Emotional Quotient (EQ), Moral Quotient (MQ) dan Pendidikan Lingkungan terhadap perilaku lingkungan untuk pengentasan pemanasan global melalui inspirasi kesadaran publik. Aguilar, Salguero dan Salinas (2014) yang berjudul “*Beliefs and environmental behavior: The moderating effect of*

*emotional intelligence*” bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan emosional sebagai moderator hubungan antara keyakinan antroposentris, keyakinan ekosentris dan perlaku pro- lingkungan. Sementara pada penelitian ini, tujuan yang ditujukan adalah untuk mengetahui hubungan atara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan di subang.

# METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala pengukuran yang terdiri dari dua skala. Skala modifikasi *Emotional Intelligence* yang telah dikembangkan oleh Singh (2004) mengacu pada aspek-aspek Goleman (1998) yaitu, *self awareness, self regulation, self motivation, empathy, social Skill*, Skala lainnya yakni skala modifikasi *General Ecological Behavior* oleh Kaiser, Oerke dan Bogner (2007) serta mengacu pada aspek- aspeknya meliputi, konservasi energi, mobilitas dan trasportasi, penghindaran limbah, daur ulang, konsumerisme, perilaku perwakilan menuju konservasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan populasi yang diambil yakni 62 masyarakat yang berdomisili Subang dengan rentang usia 16 tahun hingga 45 tahun berjenis kelamin baik lai-laki maupun perempuan.

Sebelum pelaksanaan penelitian, skala terlebih dahulu diuji cobakan pada 60 masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 16 tahun hingga 45 tahun, untuk memperoleh aitem skala yang valid serta reliabel. Berdasarkan hasil yang diperoleh, skala kecerdasan emosi menghasilkan 22 aitem valid dari 25 butir aitem, daya beda aitem antara 0,083 hingga 0,596 dengan batas kriteria daya beda 0,254 dan nilai koefisien *cronbach alpha* setelah menegeluarkan aitem yang tidak valid menjadi sebesar 0,808. Sementara hasil yang diperoleh skala perilaku pro-lingkungan menghasilkan 21 aitem valid dari 30 butir aitem, daya beda aitem antara -0,153 hingga 0,734 dengan batas kriteria daya beda sebesar 0,254, sedangkan nilai koefisien *cronbach alpha* setelah menegeluarkan aitem yang tidak valid menjadi sebesar 0,828. Pada pelaksanaan penelitian menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan dukungan program *SPSS Statistics 25 for Windows.*

# HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

**Tabel 1**. Deskripsi Data Penelitian

# Variabel N

**Data Hipotetik**

# Skor SD

**Mean**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Min** | **Max** |  | **Min** | **Max** |
| Perilaku Pro- 62 | 52,5 21 | 84 | 10,5 55.85 | 36 | 76 8.378 |
| Kecerdasan Emosi 62 | 55 22 | 88 | 11 65.68 | 47 | 81 6.475 |

# Data Empirik

**Skor SD**

# Mean

Lingkungan

Berdasarkan analisis deskriptif, Skala perilaku pro-lingkungan yang terdiri dari 21 aitem, memiliki nilai skor masing-masing aitem 1,2,3 dan 4. perolehan hasil analisis data hipotetik dengan skor minimum responden adalah 1 x 21 = 21 dan skor maksimum responden 4 x 21 = 84. Adapun rerata hipotetik pada variabel ini yakni sebesar (21+84) : 2 = 52,5, jarak sebaran hipotetik 84-21= 63 serta standar deviasinya (84-21) : 6= 10,5. Sedangkan data empirik pada variabel ini memperoleh skor minimum sebesar 36 dan skor maksimum sebesar 76, rerata emprik 55,85 serta standar deviasinya 8,378. Seementara itu skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 22 aitem, pada masing-masing aitem diberikan nilai skor 1,2,3 dan 4. Perolehan hasil analisis data hipotetik dengan skor minimum responden adalah 1 x 22 = 22 dan skor maksimum responden 4 x 22 = 88. Adapun rerata hipotetik pada skala ini yakni sebesar (22+88) : 2 = 55, jarak sebaran hipotetik 88-22= 66 serta standar deviasinya (88-22) : 6= 11. Data empirik pada variabel kecerdasan emosi memperoleh skor minimum sebesar 47 dan skor maksimum sebesar 81,serta rerata empirik 65,68 serta standar deviasinya 6,475.

Kategorisasi dilakukan pada skala perilaku pro-lingkungan dan kecerdasan emosi dengan nilai mean serta standar deviasi untuk mengelompokannya. Terdapat tiga kategori dalam pengelompokan yakni, tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 2**. Kategorisasi Variabel Perilaku Pro-Lingkungan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1 σ) | X > 63 | 12 | 19,4% |
| Sedang | (µ - 1 σ) ≤ X < (µ + 1 σ) | 42 ≤ X < 63 | 48 | 77,4 % |
| Rendah | X < (µ - 1 σ) | X < 42 | 2 | 3,2 % |
|  | Total |  | 62 | 100 % |

Berdasarkan rerata hipotetik dan satandar deviasi secara empirik, variabel perilaku pro- lingkungan memperoleh tiga kategori dengan hasil kategorisasi tinggi sebesar 19,4% pada 12

subjek, sedangkan kategorisasi sedang sebesar 77,4 % pada 48 subjek, dan kategorisasi rendah sebesar 3,2% pada 2 subjek.

**Tabel 3**. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1 σ) | X > 66 | 29 | 46,8 % |
| Sedang | (µ - 1 σ) ≤ X < (µ + 1 σ) | 44 ≥ X > 66 | 33 | 53,2% |
| Rendah | X < (µ - 1 σ) | X < 44 | 0 | 0 % |
|  | Total |  | 62 | 100 % |

Berdasarkan rerata hipotetik dan satandar deviasi secara empirik, variabel kecerdasan emosi memperoleh tiga kategori dengan hasil kategorisasi tinggi sebesar 46,8% pada 29 subjek, sedangkan kategori sedang memiliki presentase sebesar 53,2 % pada 33 subjek dan kategori rendah memiliki presentase 0 % pada 0 subjek.

**Tabel 3**. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Correlations** | | | |
|  | | **Kecerdasan Emosi** | **Perilaku Pro- Lingkungan** |
| **SWB** | Pearson Correlation | 1 | .422’’ |
|  | Sig.(2-tailed) |  | .001 |
|  | N | 62 | 62 |
| **Self-Efficacy** | Pearson Correlation | .422’’ | 1 |
|  | Sig.(2-tailed) | .001 |  |
|  | N | 62 | 62 |

Hasil perolehan yang di dapat penelitian ini memiliki nilai r =0,422 (p ≤ 0,050), hasil tersebut menunjukan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku pro- lingkungan pada masyarakat Subang yang beararti semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki subjek maka cenderung tinggi pula perilaku pro lingkungan nya. Begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki subjek maka cenderung rendah pula perilaku pro-lingkungannya. Sehingga ini menunjukan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

# PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data *product moment* yang telah dilakukan, dari hasil dapat menyatakan terdapat hubungan positif antara keceradsan emosi dengan perilaku pro- lingkungan di subang dengan nilai korelasi yang diperoleh (rxy) = 0,422 (p≤0,050). Hal tersebut meunjukan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki masyarakat subang, cenderung tinggi pula kecenderungan berperilaku pro-lingkungannya dan juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki masyarakat subang maka cenderung rendah pula kecenderungan berperilaku pro-lingkungannya, sehingga hasil analisis

data, hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal tersebut juga menunjukan bahwa suatu perilaku pro-lingkungan berkaitan dengan kecerdasan emosi individu. Selaras dengan pernyataan dari Russel (2008), bahwa perilaku pro-lingkungan individu dapat ditingkatkan dengan tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh emosi positif yang dimiliki individu.

Pada aspek *self awareness* atau kesadaran serta pemahaman terhadap emosi, melalui tersebut individu dapat melepaskan dan membebaskan energi psikis untuk berpikir lebih konstruktif (Bowlby, 1969), Didukung oleh Cloherty, Cathrine dan Boyd (2014) bahwa peningkatan kesadaran diri dapat secara positif mempengaruhi kemampuan individu dalam belajar dan mengadopsi perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan serta membentuk identitas diri yang pro-lingkungan. Sejalan dengan yang telah dilakukan oleh penelitian ini, di bagian aspek kesadaran diri, terdapat 36 warga subang menjawab tidak sesuai pada pernyataan “Saya tidak tahu apa yang saya inginkan dari kehidupan saya”, hal ini menunjukan lebih dari setengah masyarakat subang yang berpartisipasi, menyadari adanya keinginan untuk mencapai kehidupan yang ideal, yang mana hal tersebut dapat menuntun individu dalam membentuk identitas diri yang pro lingkungan seperti salah satunya menerapkan kebiasaan konservasi energi. Terbukti 33 warga subang yang sama menjawab sangat sesuai dan sesuai pada pernyataan “Saya biasanya langsung mematikan benda bertenaga listrik (charger,kipas, AC, TV dll) ketika selesai menggunakannya”

Pada aspek *self regulation* atau pengaturan diri dalam mengelola emosi sehingga dapat mengatur kenikmatan maupun tekanan emosi yang ada. Emosi yang diantisipasi berasal dari reaksi pengaturan diri ketika menanggapi perspekstif dalam mencapai atau tidaknya tujuan tertentu (Perugini & Bagozzi, 2001).. Didukung oleh Peter dan Honea (2012), yang menunjukkan bahwa antisipasi perasaan bersalah, kegembiraan dan kebanggaan secara positif dapat mempengaruhi niat konsumen dalam penghindaran limbah seperti mengurangi penggunaan botol air plastik. Diperkuat dengan hasil penelitian ini, terdapat 57 warga subang yang menjawab sangat sesuai dan sesuai pada pernyataan “Ketika ada masalah, saya berusaha menenangkan diri terlebih dahulu dengan cara bercerita atau melakukan kegiatan yang disukai”. Ini menunjukan sebagian besar warga subang yang berpartisipasi dapat mengontrol emosi yang ada serta mengkomunikasikan perasaanya dengan baik. Sehingga hal tersebut dapat memandu niat warga subang pada suatu tindakan yang mengarah pada pro-lingkungan seperi konsumerisme dan penghindaran limbah, ditinjau dari hasil, bahwa 47 warga subang yang sama juga menjawab sangat sesuai dan sesuai pada pernyataan “Saya biasanya lebih suka membeli produk dengan label ramah lingkungan”.

Pada aspek ketiga self motivation, yang merupakan keadaan individu yang mampu mengendalikan emosi dan menahan diri terhadap suatu kepuasan. Emosi yang menjadi pembentuk niat individu dikarenakan didalamnya terdapat motivasi yang akan mengarah pada perilaku pro lingkungan (Schultz, Shriver, Tabanico & Khazian, 2004). Dalam bagian aspek ini, ada sebanyak 61 warga subang yang menjawab sangat sesauai dan sesuai pada pernyataan “Saya tetap konsisten menjalani sesuatu sampai tujuan” yang mana menunjukan hampir seluruh warga subang yang berpartisipasi dapat menahan diri terhadap suatu kepuasaan. konsistensi tersebut terbukti memandu warga untuk menerapkan tindakan yang lebih pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan hasratnya untuk mencapai tujuan pro-lingkungan. Ditinjau dari banyaknya 55 warga subang yang sama menjawab sangat sesuai dan sesuai pada pernyataan “Saya biasanya berbelanja sesuai kebutuhan saja”. Dengan begitu warga subang dapat menekan konsumerisme dan tidak impulsif mengikuti trend sehingga tidak mengonsumsi sumber daya melebihi kapasitas yang alam berikan.

Pada aspek *emphaty* yang merupakan kemampuan memahami berbagai perspektif terhadap situasi maupun emosi individu lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berenguer (2007). Individu yang terdorong karena rasa empati dapat mengalokasikan lebih banyak dana pada sebuah asosiasi perlindungan lingkungan dengan kegiatan yang akan membantu mempromosikan konservasi dan perlindungan ruang lingkungan liar, konsumsi yang bertanggung jawab dari sumber daya alam, kehadiran hewan yang terluka, pengembangan program informasi dan pendidikan lingkungan, dan intervensi dalam bencana ekologis, sehingga mengurangi dana yang tersedia untuk proyek layanan masyarakat yang bermanfaat lainnya. Menurut hasil penelitian ini, ada sebanyak 51 warga subang yang menjawab sangat sesuai dan sesuai pada pernyataan “Saya cukup nyaman berinteraksi dengan orang- orang dari berbagai macam latar belakang” dan ada sebanyak 44 warga subang yang sama memilih jawaban sangat sesuai dan sesuai pada pernyataan “Saya ikut mendonasikan sebagian uang saya untuk organisasi lingkungan. Ini menunjukan sebagian besar warga subang cukup terbuka dan memahami orang yang meskipun tidak berlatar belakangkan sama,terbukti mempengaruhi warga subang untuk berkontribusi dalam bentuk sumbangan dana pada kegiatan atau organisasi yang berkaitan dengan lingkungan yang mana hal ini termasuk dalam aspek perilaku perwakilan menuju konservasi pada perilaku pro-lingkungan.

Aspek social skill atau membina hubungan adalah kemampauan menangani emosi dan dapat membaca situasi. Kecerdasan emosi yang dimiliki individu juga dapat mempengaruhi sikap individu lain Agar berhasil menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan (Menurut Robertson & Barling, 2013). Didukung oleh Robinson, Downey, Fords, Lomas dan Stough

(2018), dalam penelitiannya menunjukan bahwa remaja yang dapat mengidentifikasi dan memahami emosi individu lain, lebih memungkinkan untuk terlibat dalam perilaku pro- lingkungan. Sehingga perilaku pro-lingkungan yang cenderung dipengaruhi oleh empati serta perilaku pro-sosial relatif stabil. Berdasarkan perolehan hasil penelitian ini, terdapat 50 warga subang yang menjawab sangat sesuai dan sesuai pada pernyataan “Saya mudah berdaptasi dan pandai menempatkan diri” serta ada sebanyak 33 warga subang yang sama memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai pada pernyataan “Saya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan seputar lingkungan. Sehingga hal ini menunjukan bahwa sebagian besar warga subang yang mudah menempatkan diri memiliki keterampilan yang cukup baik dalam bersosialisasi, yang mana keerampilan tersebut mempengaruhi warga subang untuk mengupayakan tindakan perwakilan menuju konservasi dalam bentuk partisipasi pada kegiatan seputar lingkungan.

Menurut hasil data empirik penelitian ini, masyarakat subang yang memiliki perilaku pro-lingkungan dengan kategori tinggi yakni sebanyak 12 individu (19,4%), sedangkan masyarakat subang yang memiliki perilaku pro-lingkungan dalam kategori sedang yaitu, sebanyak 48 individu (77,4%), dan masyarakat subang yang memiliki perilaku pro-lingkungan dalam kategori rendah, yakni sebanyak 2 individu (3,2%). Hasil tersebut menujukan bahwa sebagian besar masyarakat subang yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan dengan kategori sedang. Demikian pula dengan hasil data empirik variabel kecerdasan emosi, masyarakat subang yang memiliki tingkatan dalam kategori tinggi yakni, sebanyak 29 individu (46,8 %) dan masyarakat subang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi dalam kategori sedang yaitu, sebanyak 33 individu (53,2 %), sedangkan dalam kategori rendah, tidak terdapat masyarakat subang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tersebut (0%). Sehingga hal ini menunjukan juga bahwa sebagian besar masyarakat subang yang berpartisipasi pada penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang.

Sementara itu, hasil perhitungan pada koefisien determinasi (R²) penelitian ini memperoleh nilai 0,178. Nilai tersebut menunjukan bahwa variabel kecerdasan emosi menyumbangkan kontribusinya sebesar 17,8% terhadap variabel perilaku pro-lingkungan dan terdapat 82,2% dari variabel lain yang dapat diasumsikan mempengaruhi perilaku pro-lingungan namun tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Gifford dan Nilsson (2014),juga menemukan bahwa terdapat penyebab lain individu menjadi terlibat dalam perilaku pro-lingkungan seperti, bersepeda untuk kesehatan, penghematan uang atau mendaur ulang dan menggunakan kembali karena keterbatasan finansial. Banyak faktor yang saling mempengaruhi dan terlihat memiliki dampak apabila melalui baik dengan moderasi dan mediasi maupun dianggap terpisah (Gifford & Nilsson, 2014).

Penelitian ini juga mendukung sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Shadiqi, Anward dan Erlyani (2013) yang telah membuktikan bahwa, hubungan kecerdasan emosi dan perilaku pro-lingkungan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan nilai r = 0,562 serta signifikansi 0,01. Sementara itu midodes (2020) dalam penelitiannya juga menunjukan bahwa peran kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan memiliki hubungan positif yang signifikan, dengan kontribusi kecerdasan emosi sebesar 13,2% terhadap perilaku pro- lingkungan. Pada studi lainnya menunjukan bahwa komunikasi pesan emosional seputar lingkungan terbukti dapat mendorong individu untuk berperilaku pro-lingkungan (Elgaaied, 2012). Borvornsakulcharoen dan Thiengkamol (2017) membuktikan kecerdasan emosi berpengaruh secara langsung pada inspirasi kesadaran masyarakat dan pelestarian lingkungan untuk pengentasan pemanasan global dan interaksi antara kecerdasan emosi dan ekosentris secara signifikan dapat mempengaruhi sikap, niat dan perilaku pro-lingkungan. Dengan demikian, kecerdasan emosi memiliki hubungan yang berkorelasi positif secara signifikan pada perilaku pro-lingkungan. Tentu dalam sebuah proses penyusunan terdapat kelemahan yang tidak akan luput dari penelitian ini seperti sangat terbatasnya referensi penelitian seputar kontribusi peran kecerdasan emosi pada perilaku pro-lingkungan khususnya dalam negeri. Peran kecerdasan emosi masih belum banyak di jadikan bahan pertimbangan untuk di ekplorasi lebih mendalam kontribusinya terhadap perilaku pro-lingkungan.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan di Subang (rxy=0.422; p≤0.05). Hal ini menunjukan semakin tinggi tingkat kesadaran diri, regulasi diri, memotivasi diri, empati serta kemampuan sosial yang dimiliki oleh masyarakat subang maka cenderung tinggi pula masyarakat subang untuk melakukan tindakan konservasi energi, menggunakan transportasi ramah lingkungan, meminimalisir limbah, mendaur ulang, konsumerisme dan turut mendukung serta terlibat dalam kegiatan seputar pemeliharaan alam, begitupun sebaliknya.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan bagi subjek ialah masyarakat Subang, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan yang dapat meningkatkan kesadaran tentang keadaan lingkungan alam serta tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki. Dengan demikian hal tersebut menjadi acuan dalam melatih agar kecerdasan emosi yang dimiliki semakin lebih baik. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, berdasarkankan keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan mampu mengembangkan lebih dalam lagi mengenai peran kecerdasan emosi terhadap perilaku pro-lingkungan baik sebagai mediator maupun moderator bersama

faktor-faktor yang lainnya dan mengeksplorasi dengan teori lainnya tentang perilaku pro- lingkungan. Sehingga hal tersebut dapat memperkarya penelitian terkait peran kecerdasan emosi terhadap perilaku pro-lingkungan.

# DAFTAR PUSTAKA

Aguilar‐Luzón, M. C., Calvo‐Salguero, A., & Salinas, J. M. (2014). Beliefs and environmental behavior: The moderating effect of emotional intelligence. *Scandinavian journal of psychology*, *55*(6), 619-629. DOI: 10.1111/sjop.12160

Amirullah, A. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. Lentera: *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. *17*(1).1-19.DOI: 10.21093/lj.v17i1.425

Badan Pusat Statistik. 2018. Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Berenguer, J. (2007). The effect of empathy in proenvironmental attitudes and behaviors. *Environment and behavior*, *39*(2), 269-283.

Borvornsakulcharoen, D., & Thiengkamol, N. (2017). Model of EQ and MQ Integrated with Environmental Education Affecting Environmental Behavior. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies (*Former Name Silpakorn University Journal Of Social Sciences, Humanities, And ARTS*)* .17(2). 215-238.DOI : 10.14456/sujsha.2017.9

Clayton, S., Devine-Wright, P., Stern, P. C., Whitmarsh, L., Carrico, A., Steg, L., ... & Bonnes,

M. (2015). Psychological research and global climate change. *Nature climate change*.5(7). 640-646.DOI : 10.1038/nclimate2622

Fattah, Abbdel H. M. M. (2020). Emotional intelligence and emotional stability in crises.

Journal of Psychiatry and Psychiatric Disorders, 4(2), 56-62.

Fröhlich, G., Sellmann, D., & Bogner, F. X. (2013). The influence of situational emotions on the intention for sustainable consumer behaviour in a student-centred intervention.

Environmental Education Research. 19(6). 747-764. DOI: 10.1080/13504622.2012.749977

Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro‐environmental concern and behaviour: A review. *International journal of psychology*, *49*(3), 141-157. DOI: 10.1002/ijop.12034

Goleman, Daniel. 2004. Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ, Terjemahan oleh T. Hermaya. 2004. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hamzah, S. (2013). Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar. Bandung: Refika Aditama.

Ihsan Muhammad Hery, I. (2020). Laporan Kinerja Instansi Peemerintah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Subang Subang

Jansson-Boyd, C., & Cloherty, R. (2014). Using Self-Awareness as a Means to Reduce Energy Consumption. MDPI: Basel, Switzerland, Doi:10.3390/wsf-4-e007

Kaiser, F.G., Oerke, B., & Bogner, F.X. (2007). Behavior-based Environmental Attitude: Development of an Instrument for Adolescents. Journal of Environmental Psychology.27(3). 242–251. DOI:10.1016/j.jenvp.2007.06.004.

Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta : Kompas.

Kim, Y. J., Njite, D., & Hancer, M. (2013). Anticipated emotion in consumers’ intentions to select eco-friendly restaurants: Augmenting the theory of planned behavior. International journal of hospitality management.34.255-262.DOI : 10.1016/j.ijhm.2013.04.004

Koger, S. M., Leslie, K. E., & Hayes, E. D. (2011). Climate change: Psychological solutions andstrategies for change. Ecopsychology, 3(4), 227-235. DOI: 10.1089/eco.2011.0041

Kollmus, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. Environmental Education Research.8(3). 239-260.DOI : 10.1080/13504620220145401

Krajhanzl, J. (2010). Environmental and pro-environmental behavior. School and Health,.21.251-274.

Kurisu, K. (2015). *Pro-environmental behaviors* (p. 27). Tokyo: Springer Japan

Kurniawan, D. (2018). Hubungan Antara The Big Five Personality Factor Dengan Perilaku Bijak Dalam Mengelola Lingkungan. *Jurnal TechLINK.2*(2).34-44.

Kusnadi, I. H. (2018) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Cigadung Kecamatan Subang.Jurnal Ilmu Administrasi 15(2).51-70

Melges, F. T., & Bowlby, J. (1969). Types of hopelessness in psychopathological process. *Archives of general psychiatry*, *20*(6), 690-699.

Meyer,A. (2015). Does education increase pro-environmental behavior ? evidence from Europe.

Ecological Economics.116.108-121. DOI:10.1016/j.ecolecon.2015.04.018 Midodes,A.(2019).HUBUNGAN ANTARA KECERDASANcEMOSI DENGAN PERILAKU

PRO-LINGKUNGAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNISSULA

(Disertasi doktoral, Universitas Islam Sultan Agung).Diakses dari <http://repository.unissula.ac.id/15865/>

Palupi, T., & Sawitri, D. (2018). The Importance of pro-environmental behavior in adolescent.

E3S Web of Conferences, 31(09031).1- 4.DOI:10.1051/e3sconf/20183109031

Perkins, H. E. (2010). Measuring love and care for nature. *Journal of environmental psychology*, *30*(4), 455-463.

Pervin, A Lawrence., Cervone, Daniel., & John, Oliver P. (2010). Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana

Peter, P. C., & Honea, H. (2012). Targeting social messages with emotions of change: The call for optimism. Journal of Public Policy and Marketing.31(2).269–283. https://doi.org/10.1509/jppm.11.098

Poškus MS, Žukauskienė R. (2017). Predicting adolescents’ recycling behavior among different big five personality types. Journal of Environmental Psychology.54.57–64

Robertson, J. L., & Barling, J. (2013). Greening organizations through leaders' influence on employees' pro‐environmental behaviors. *Journal of organizational behavior*, *34*(2), 176-194.

Robinson, A. C., Downey, L. A., Ford, T. C., Lomas, J. E., & Stough, C. (2019). Green teens: Investigating the role of emotional intelligence in adolescent environmentalism. *Personality and Individual Differences*.138. 225-230

Russel, S. (2008). Proenvironmental behaviour in organisations: the role of emotion and issue ownership. Tesis tidak diterbitkan. The University of Queensland: School of Business. Diakses tanggal 25 Juli 2022 , d a r i [http://espace.library.uq.edu.au](http://espace.library.uq.edu.au/)

Saputra, Meidi. (2017). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan. Jurnal Moral Kemasyarakatan. (2)1. 14-29. DOI : 10.21067/jmk.v2i1.1697

Schultz, P. W. (2000). New environmental theories: Empathizing with nature: The effects ofPerspective taking on concern for environmental issues. *Journal of social issues*, *56*(3), 391-406.

Schultz, P. W., Shriver, C., Tabanico, J. J., & Khazian, A. M. (2004). Implicit connections with nature. Journal of environmental psychology, 24(1), 31-42.DOI : 10.1016/S0272- 4944(03)00022-7

Shadiqi, M. A., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan serta perbedaannya berdasarkan jenis kelamin. *Ecopsy*, *1*(1).1-6